



## **Spektrum Karya Roh Kudus dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati**

Sostenis Nggebu

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

[sostenis.nggebu@gmail.com](mailto:sostenis.nggebu@gmail.com)

### Article history:

Submit: December24, 2024

Revised: December26, 2024

Accepted: December26, 2024

Published: December28, 2024

*Keywords: church; live in holiness; people believe; The Holy Spirit.*

**Kata kunci:** gereja; hidup dalam kekudusan; orang percaya; Roh Kudus.

### **Abstract**

*The issues in this article discuss the importance of the work of the Holy Spirit in the lives of believers having a very significant influence. Considering that many believers still consider speaking in tongues as a measure of personal spirituality. The purpose of discussing this article is to explain the spectrum of the work of the Holy Spirit in Christian life. The literature study method was used to review this article. As a result, the Holy Spirit has its own dynamics that are willing to be present and work freely within every believer who has repented and experienced a new life in Jesus Christ. Although the fruit of the Spirit is often emphasized as a sign of true spirituality, there are still many churches that highlight certain gifts such as glossolalia. This points to the need for further study to understand the relationship between the fruit of the Spirit and gifts in the life of faith. In conclusion, The Holy Spirit works in the lives of Christians to glorify the Father in heaven and obediently carry out the will of Jesus Christ in their lives day by day.*

### **Abstrak**

Permasalahan dalam artikel ini membahas pentingnya pekerjaan Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Mengingat masih banyak orang percaya menganggap berkata-kata dalam bahasa roh itu sebagai ukuran spiritualitas pribadi. Tujuan pembahasan artikel ini guna menjelaskan spektrum pekerjaan Roh Kudus di dalam kehidupan Kristen. Metode studi literatur digunakan untuk mengkaji artikel ini. Hasilnya, Roh Kudus memiliki dinamika sendiri yang berkenan hadir dan bekerja secara bebas di dalam tiap orang percaya yang telah bertobat dan mengalami hidup baru di dalam Yesus Kristus. Meskipun buah Roh sering ditekankan sebagai tanda spiritualitas sejati, masih banyak gereja yang lebih menonjolkan karunia tertentu seperti glossolalia. Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara buah Roh dan karunia dalam kehidupan iman. Kesimpulannya, Roh Kudus bekerja secara riil di dalam hidup orang Kristen guna memuliakan Bapa di surga dan taat melaksanakan kehendak Yesus Kristus dalam kehidupan mereka dari hari ke hari.

## Pendahuluan

Sangat mencengangkan bahwa gereja mula-mula bertumbuh sangat cepat, meskipun mereka berada dalam situasi yang tersudut karena teraniaya. Para penguasa kerajaan Romawi menindas orang Kristen. Demikian juga, para pemimpin agama Yahudi sangat antipati terhadap perkembangan orang Kristen. Culver mengatakan gereja mendapat tekanan dari berbagai pihak eksternal dan internal. Respons gereja tampak begitu kokoh dan tetap beriman serta kepada Yesus Kristus.<sup>1</sup> Terjadi perpalingan yang besar dari orang Yunani menjadi Kristen (bdk. Kis 11:19-30). Munculnya golongan yang “takut akan Allah” yang setia memelihara iman mereka (bdk. Kis 10:2; 13:16, 26, 43, 46-48; 14:1; 16:4). Mereka bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus karena pekerjaan Roh Kudus yang membarui hati mereka. Ledakan pertobatan itu terjadi karena faktor pekerjaan Roh Kudus yang membuat mereka bertobat dan menjadi percaya kepada Tuhan yang hidup. Mereka ini juga menjadi bersaksi tentang Injil karena pekerjaan Roh Kudus. Oh mengatakan bahwa kemudian Roh Kudus diutus kepada semua orang yang melalui pertobatan dan iman berpartisipasi dalam pembaharuan dan rekonsiliasi semua bangsa dalam satu umat Allah. Mereka menerima kehidupan dan kuasa baru untuk memberikan kesaksian tentang kabar baik keselamatan Allah di antara semua bangsa.<sup>2</sup> Dengan demikian jelas sekali bahwa pribadi dan pekerjaan serta fungsi Roh Kudus begitu penting dalam kehidupan Kristen. Roh Kudus menyadarkan orang berdosa supaya bertobat agar mengenal Yesus Kristus; Dia juga membarui mereka menjadi anak-anak Allah. Pandangan biblikal menegaskan kelahiran baru terjadi oleh karena pekerjaan Roh Kudus. Dalam khotbah Petrus di hari Pentakosta, 3000 pengikut baru menjadi bagian dari jemaat mula-mula. Mereka percaya karena pekerjaan Roh Kudus, bukan kehebatan manusia. Surono dan Tubagus mengatakan Roh Kudus itu adalah oknum yang berotoritas.<sup>3</sup> Roh Kudus itu memiliki kedaulatan penuh guna berkarya di dalam pembaruan hidup orang percaya. Kehadiran-Nya nyata dan signifikan dalam menata karakter Kristen. Keberadaan oknum Roh Kudus dalam hidup orang percaya membuat mereka memiliki pengharapan. Setiawan et al., pengharapan yang pasti tersedia dalam kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.<sup>4</sup> Hidup orang percaya seakan-akan tak berdaya jika tanpa kehadiran Roh Kudus. Oknum ketiga dalam Tritunggal ini memainkan peran strategis di dalam keberadaan gereja. Sejak hari Pentakosta kehadiran oknum ketiga Trinitas ini memainkan peran penting dalam menata karakter Kristen. Drummond mengatakan pemberitaan Billy Graham berdampak pada kepatuhan umat terhadap firman Allah. Pencapaian itu merupakan pekerjaan Roh Kudus.<sup>5</sup> Jelas

---

<sup>1</sup> Jonathan E Culver, *Sejarah Gereja Umum* (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 55.

<sup>2</sup> Michael Oh, David Bennett, and Ivor Poobalan, “Let The Church Declare And Display Christ Together!,” last modified 2024, <https://lausanne.org/statement/the-seoul-statement>.

<sup>3</sup> Steven Tubagus and Timotius Bakti Saron, “Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God’S People),” *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 85–95.

<sup>4</sup> Iwan Setiawan, “Peranan Roh Kudus Dalam Perspektif Tulisan Paulus,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 1.

<sup>5</sup> Lewis A. Drummond, *The Evangelist*, ed. Y. Titik Lestari (Batam: Gospel Books, 2009).

sekali bahwa pemberitaan Injil membawa perubahan yang mengubah watak orang percaya. Mereka mewujudkan kebenaran firman yang membudaya di dalam hidup mereka. Orang banyak mengalami kesadaran diri meresponi firman Allah dan bertobat karena hati mereka dijamah Roh Kudus.

Meskipun Roh Kudus memainkan peran penting dalam kehidupan orang percaya, banyak jemaat yang tidak memahami atau bahkan mengabaikan peran-Nya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis tentang Roh Kudus dengan aplikasi nyata dalam kehidupan Kristen. Natali mengemukakan pandangan yang sama dalam penelitiannya, bahwa orang Kristen yang mengalami penderitaan, sering mengabaikan peran Roh Kudus.<sup>6</sup> Makul dan Firmanto menyinggung bahwa sering Roh Kudus diabaikan karena dipandang hanya sebagai kuasa. Orang sering salah menafsirkan pandangannya tentang Roh Kudus sehingga terjadi bias dalam pemahaman.<sup>7</sup> Tak dapat disangkal bahwa kesalahpahaman yang disinggung Makul dan Firmanto masih saja terjadi dalam gereja karena orang percaya kurang memanfaatkan potensi Roh Kudus. Ezra mengungkapkan pandangan tentang Roh Kudus itu sebagai kuasa, juga hikmat yang diberikan kepada orang percaya dalam bersaksi.<sup>8</sup> Tampak bahwa Roh Kudus hanya dipandang sebagai kuasa atau hikmat saja.

Dari data tersebut di atas, berbicara tentang keberadaan Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya secara nyata dan aktual. Tetapi juga muncul kepincangan karena masih banyak orang memandang Roh Kudus sebagai kuasa dan hikmat. Dalam kalangan Karismatik dan Pentakosta menganggap kemampuan berbahasa roh itu sebagai tanda spiritualitas.<sup>9</sup> Pemahaman bahwa glossolia merupakan tanda spiritualitas telah memunculkan diskusi yang mendalam tentang peran dan karya Roh Kudus. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam menjelaskan bagaimana pemahaman ini memengaruhi persepsi jemaat tentang buah Roh Kudus sebagai inti spiritualitas Kristen sejati. Sunjaya mengulas pemahaman gerakan Karismatik yang lebih mengedepankan pengalaman rohani sebagai tanda spiritualitas.<sup>10</sup> Pandangan seperti itu telah membatasi kuasa dan pekerjaan Roh Kudus, telah memunculkan pokok diskusi ilmiah tentang konsep pneumatologi. Permasalahan ini menunjukkan bahwa masih ada gap pemahaman dalam pandangan dan realitas kehidupan Kristen tentang doktrin Roh Kudus. Gap pemahaman tentang doktrin Roh Kudus, terutama dalam hal fungsi dan karya-Nya, mengindikasikan perlunya pendekatan teologis dan praktis yang menjawab tantangan gereja kontemporer, seperti individualisme, postmodernisme, dan kurangnya pembelajaran mendalam tentang

---

<sup>6</sup> Debi Natali, "Peran Roh Kudus Dalam Penganiayaan: Studi Eksposisi Roma 8:1-39," in *Repositori SAAT Malang* (STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2020), 1–12.

<sup>7</sup> Rafael Makul and Antonius Denny Firmanto, "Roh Kudus Menjiwai Misioner (Perspektif Roh Kudus Sebagai Spiritualitas SVD)," *Lumen Veritatis* 13, no. 1 (2019): 63–79.

<sup>8</sup> Makul and Firmanto, "Roh Kudus Menjiwai Misioner (Perspektif Roh Kudus Sebagai Spiritualitas SVD)," 1–12.

<sup>9</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 18–31.

<sup>10</sup> Angga Putra Manggala Sunjaya, "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 128.

pneumatologi. Keberadaan oknum Roh Kudus yang berotoritas mesti lebih dihayati secara mendalam oleh orang percaya sebagaimana dikemukakan dalam Alkitab.

Pertanyaan pengarah penelitian ini adalah bagaimana spektrum karya Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya. Artikel ini menjelaskan spektrum karya Roh Kudus di dalam hidup orang percaya guna menghasilkan spiritualitas Kristen sejati.

## Metode

Metode yang digunakan dalam kajian artikel ini adalah riset teologi.<sup>11</sup> Riset teologi sebagai sebuah pendekatan untuk memahami sebuah konsep teologis dan memetik kebenaran yang tersaji di dalamnya agar dapat dijadikan pegangan dalam hidup beriman sebagai orang percaya kepada Yesus Kristus. Santojo mengatakan berteologi berarti usaha untuk merumuskan kerangka hubungan teologis yang komunikatif sesuai konteks sekarang.<sup>12</sup> Mempelajari tentang pribadi Roh Kudus guna menemukan kebenaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan beriman orang percaya. Selain itu, Swinton mengatakan riset teologi bertujuan untuk mengenal Tuhan.<sup>13</sup> Dalam hal ini mengenal pribadi dan pekerjaan Roh Kudus yang memiliki otoritas atas hidup orang percaya. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa topik tentang spektrum Roh Kudus perlu dibahas dalam artikel ilmiah guna menemukan prinsip teologi dari pneumatologi (pribadi Roh Kudus) yang relevan bagi pembangunan iman orang percaya dalam konteks kekinian. Pendekatan yang ditempuh oleh peneliti dengan cara menghimpun sumber pustaka teologi atau artikel ilmiah online yang berkaitan dengan konsep teologis tentang Roh Kudus. Semua data yang berkaitan dengan topik ini dianalisis, dipilah dan digunakan dalam pembahasan topik yang tersaji dalam pembahasan dan simpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didasarkan pada hipotesa bahwa jika orang percaya membuka dirinya untuk didiami Roh Kudus, maka mereka akan mengalami transformasi secara total melalui pekerjaan-Nya yang menghasilkan spiritualitas sejati di dalam hidup mereka. Artikel ini membahas berbagai prinsip terkait Roh Kudus, termasuk keberadaan-Nya, fungsi, pekerjaan, dan peran karunia dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, artikel juga mengulas buah Roh Kudus, spiritualitas Kristen sejati, serta pengalaman rohani yang khas sebagai hasil dari karya-Nya. Dalam kajian ini juga ditampilkan refleksi bahwa orang percaya diberi hak istimewa untuk didiami Roh Kudus. Mereka diharapkan membuka dirinya kepada Roh Kudus, agar Dia bekerja secara leluasa dengan memperlengkapi mereka dengan

---

<sup>11</sup> Sostenis Nggebu, "Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi," *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1 (2024): 81–98.

<sup>12</sup> Jakob Santoja, "Penelitian Teologis Sebagai Penelitian Ilmiah," *Gema Teologi Duta Wacana* 42 (1992): 1–9.

<sup>13</sup> John Swinton, *Empirical Research, Theological Limits, and Possibilities*, ed. Pete Ward and Knut Tveitereid (New Jersey: Wiley Online Library, 2022).

berbagai kapasitas, karunia, dan kedewasaan rohani guna menjadi serupa dengan sifat-sifat Kristus. Dan, secara konseptual orang percaya akan mengalami kerangkaian dinamika karya Roh Kudus berupa nilai-nilai yang bekerja dalam hidupnya. Bagian ini dipandang sebagai spektrum karya Roh Kudus yang aktif dan bekerja dalam hidup orang percaya supaya mereka memuliakan Kristus dan mengagungkan-Nya.

### ***Keberadaan Oknum Roh Kudus***

Roh Kudus adalah Allah sendiri yang mendiami "hati" orang percaya dari luar atau "dari atas" yang menyatakan diri-Nya kepada mereka. Roh itu juga akan bertindak menolong orang percaya dalam menjalani kehidupan imannya. Dalam Alkitab, Roh Kudus dikenal juga dengan nama Roh Kebenaran, Seorang Penolong, Penghibur, bahkan Roh Yesus sendiri. Patut direnungkan bahwa pemahaman iman Kristen dalam Injil dibedakan dengan pemahaman "Roh Suci" dalam Mistik Jawa atau Islam. Menurut Mistik Jawa 'roh suci adalah salah satu unsur dalam diri manusia' atau "inti pati yang hakiki dalam diri manusia" atau "jiwa manusia yang sejati." Kawangwangi dan Permata mengatakan mistik Jawa memiliki tujuan untuk mencari kepuasan batin manusia Jawa itu sendiri.<sup>14</sup> Mereka melakukan ritual yang meningkatkan kedalaman (rasa) menikmati hubungan dengan Sang Pencipta. Tujuan dari corak kesalehan itu akan menghasilkan jati diri manusia 'Yang ilahi.' Kemudian dalam tradisi Jawa, roh suci itu sebagai sifat batin dalam manusia. Sedangkan dalam pemahaman lain, roh suci itu diidentikkan dengan Malaikat Gabriel (Jibril). Seolah-olah manusia bersifat ilahi.

Akan tetapi sebaliknya, dalam perspektif Kristen: Roh Kudus itu adalah Pribadi "yang menyatakan dari atas" yakni dari Allah sendiri. Rahardjo mengutip pandangan Berkhof bahwa Roh Kudus itu sebagai pribadi yang mengajar dan membimbing orang percaya.<sup>15</sup> Secara teologi Kristen, Roh Kudus ditujukan kepada pribadi ketiga dalam Tritunggal secara khusus, yakni digunakan kata Ruach (Ibrani) dan pneuma (Yunani). Pengertian dari Ruach atau pneuma mengacu bermakna "bernafas" (Roh/oknum [bdk. Kej 2:7; Yes 37:5,6; Yoh 3:8]). Dalam Perjanjian Baru pneuma itu mengarah pada penyebutan Roh Kudus sebagai oknum/pribadi (bdk. Yoh 16:14; 14:26; 15:26; 16:7; Ef 1:14). Najooan mengatakan Roh Kudus itu adalah pribadi yang berkarya dalam hidup orang percaya.<sup>16</sup> Kenyataannya bahwa Roh Kudus itu adalah pribadi sebagai Penghibur dan berada dalam kedudukan yang berdampingan dengan Kristus (bdk 1 Yoh 2:1).

Sedangkan dalam agam lain, Jibril berkaitan erat dengan semacam "ilham oleh roh suci" yang menurunkan ayat-ayat suci. Pemahaman semacam ini hanya terdapat dalam tafsir kitab suci agam tertentu. Sedangkan dalam kepercayaan Kristen, Roh Kudus bukanlah inti pati atau sifat batin yang

---

<sup>14</sup> Soleman Kawangmani and Lavadya Permata, "Implementasi Pengalaman Realistis-Mistis Gereja Perdana Di Jemaat Untuk Memberitakan Kabar Baik Dalam Konteks Mistik Jawa Kontemporer," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 138–151.

<sup>15</sup> Hadi P. Sahardjo, "Hidup Kudus," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 201–230.

<sup>16</sup> Deiby Ketlin Najooan, "Pengajaran Tentang Roh Kudus Bagi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa Di Gereja Berdasarkan Surat Efesus," *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 165.

(terdalam dari manusia) seperti dalam mistik Jawa dan juga bukan ilham Jibril. Roh Kudus adalah Pribadi yang mendiami hati orang percaya, menyertainya supaya Ia memampukan mereka memuliakan Tuhan Yesus Kristus. Dia adalah Oknum Penghibur bagi orang percaya yang sejajar dengan Kristus sebagai Kepala gereja.

### ***Fungsi Roh Kudus***

Dengan menyimak fungsi Roh Kudus dalam Injil Yohanes dan surat Paulus menolong orang Kristen menyimpulkan fungsi-Nya sebagai penolong bagi umat-Nya (Yoh 14:16). Sifat Sang Penolong berlangsung terus-menerus. Roh Kudus senantiasa menolong orang percaya di sepanjang hidup mereka. Namun sebagai Penolong, Roh Kudus senantiasa melaksanakan fungsi-Nya bagi orang percaya. Jadi, sebagai murid Yesus, orang percaya harus menggunakan potensi Roh Kudus dalam hidup dan pelayanan Roh Kudus menyertai dan diam di dalam kita secara terus-menerus (Yoh14:17).

Ciri dari Roh Kudus adalah berurusan dengan kebutuhan murid-murid Yesus. Roh Kudus sebagai pendamping yang menyertai dan mengingatkan akan firman Allah yang bekerja di dalam hidup mereka. Salah satu sifat manusia adalah pelupa. Terlalu banyak informasi yang harus direkam dalam otak yang terbatas. Di dalam keterbatasan tersebut, Roh Kudus memberikan kemampuan lebih sehingga orang percaya mampu mengingat semua ajaran Yesus dan menerapkan dalam interaksinya di tengah dunia ini. Silakda dan Paparang mengatakan fungsi Roh Kudus mengingatkan kembali orang percaya agar tetap berpegang pada firman-Nya.<sup>17</sup>

Fungsi Roh Kudus berkaitan erat dengan kehidupan orang percaya, karena Dia senantiasa menyertai dan menolong tanpa batas. Oleh karena itu, orang percaya harus belajar rendah hati dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka . Orang percaya tampak sering tidak memaksimalkan Dia dalam pelayanan mereka. Roh Kudus juga bukan menjadi milik orang Karismatik atau Pentakosta, melainkan Ia memeteraikan tiap orang percaya menjadi milik Allah yakni menjadi anak-anak Allah (Rm 8:28-29). Latumanuwuy dan Pakpahan mengatakan Roh Kudus memeraikan orang percaya ke dalam keluarga baru. Kedudukan mereka sebagai umat perjanjian milik Allah.<sup>18</sup>

### ***Pekerjaan Roh Kudus***

Dalam konteks Yohanes 16 ditekankan bahwa pekerjaan Roh Kudus bukan hanya meliputi orang percaya juga berhubungan dengan dunia luar. Pekerjaan Roh Kudus sebagai pengganti Yesus. Selama Yesus tetap tinggal bersama para rasul-Nya, maka Roh Kudus tidak akan datang. Roh Penghibur itu tidak akan melaksanakan tugas-Nya. Kerana itu bagi Yesus lebih baik Dia pergi agar baik Bapa maupun

---

<sup>17</sup> Selfina H Silakda and Stenly Reinal Paparang, "Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 90–96.

<sup>18</sup> Leonardo Latumanuwuy and Gernaída Krisna R Pakpahan, "Penginjilan Yang Diberdayakan: Nubuatan Yoel Mengenai Era Pencurahan Roh Kudus," *Diegenis: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 142–164.

diri-Nya akan mengutus Roh Kebenaran. Guthrie mengatakan kedatangan Roh Kudus bergantung pada keberangkatan Yesus ke surga.<sup>19</sup>

Guthrie mengatakan pekerjaan Roh Penghibur untuk menginsafkan dunia akan dosa, menyatakan kebenaran dan penghakiman. Ketiga bagian ini merupakan kebutuhan semua manusia. Dosa berkaitan dengan ketidakpercayaan kepada Tuhan Yesus. Kebenaran berhubungan dengan pribadi Yesus kembali kepada Bapa. Roh Kudus berkenan menjadi penjaga kebenaran" dan' tradisi otentik tentang pengajaran Yesus.<sup>20</sup> Sedangkan tentang penghakiman berhubungan dengan penyerahan diri manusia kepada Yesus supaya dihakimi sekarang (bdk. 2 Kor 5:10). Boleh dikatakan bahwa bagian kedua bertalian erat dengan proses pemberitaan Injil. Roh Kebenaran sendiri yang akan menginsafkan setiap orang akan dosanya sehingga ia akan datang bertekuk lutut memohon pertolongan Yesus dan mengakui Dia sebagai Tuhan (Kis 4:12).

Tatkala Injil disampaikan, Roh Kudus akan menemplak para pendengar bahwa dirinya tak berdaya karena keberdosannya. Ia lalu membuka hati mereka kepada Sang Juruselamat. Pekerjaan Roh kebenaran adalah memimpin orang yang bertobat masuk ke dalam seluruh kebenaran Allah. Roh Kudus juga akan menyingkapkan rahasia kebenaran firman Allah bagi anak-anak-Nya (orang percaya). Kemampuan mereka begitu terbatas untuk mengungkap isi Sabda Tuhan. Dalam kondisi ini, Roh Kudus berkenan menafsirkan semua kebenaran yang didengar dari Anak maupun Bapa sehingga orang percaya mampu memahaminya. Tepat seperti dikatakan oleh Niftrik dan Boland, bahwa Roh Kebenaran adalah Tuhan yang berkuasa dan berwibawa, yang memberi pimpinan dan pengajaran. Pimpinan itu bersifat konkrit dan mutlak. Kadang- kadang pimpinan itu berlawanan dengan kemauan manusia, juga apa yang dipandang sebagai niat yang baik" (Yoh 14:26; Kis 8:29; Kis 6:16).<sup>21</sup> Roh Kudus telah memimpin Filipus menemui seorang perempuan terhormat dari Ethiopia yang haus akan kebenaran. Roh Kudus telah memakai Stefanus guna memuaskan hati orang yang terbuka terhadap firman kebenaran Allah. Pekerjaan Roh penghibur adalah untuk memuliakan Yesus (Yoh 14:14-15). Ia mempunyai misi untuk menolong orang percaya memuliakan Yesus. Penting bahwa Roh Kudus tidak memuliakan diri-Nya sendiri. Karena Ia dikenal sebagai paraklytos. Pekerjaan Roh Kudus yang lain adalah melanjutkan karya keselamatan Yesus.

Ia bertugas mengingatkan seluruh umat manusia agar mereka hanya berpusat kepada Yesus Kristus. Petrus berkata: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:12). Bobot ayat ini berdampak pada semua manusia hanya karena pekerjaan Roh Kudus, bukan strategi dan kemampuan berkomunikasi si pemberita. Roh Kudus memanfaatkan orang

---

<sup>19</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 19th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2019).

<sup>20</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

<sup>21</sup> G. C B. J. van Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014).

percaya sebagai arena mendemonstrasikan kehendak dan kebenaran seluruh kehendak Allah. Dengan tujuan supaya orang percaya bertindak dan berkelakuan sebagaimana dikehendaki Kristus.

### ***Aspek Karunia Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya***

Fakta menarik dari gereja di Efesus berkaitan dengan masalah karunia Roh Kudus. Di antara semua gereja yang disapa para rasul, hanya gereja di kota Korintus yang menerima penjelasan tentang "karunia-karunia roh." Mungkin keistimewaan ini disebabkan suasana keagamaan di Korintus yang mirip dengan dinamika keagamaan yang umum terjadi juga di Indonesia sekarang. Heath mengatakan yang dimaksudkan dengan dinamika keagamaan adalah penekanan pada pengalaman gaib sebagai bukti kerohanian. Dari ketiga pola keyakinan yang berlaku umum didunia (masuk akal, membahagiakan, dan membawa pengalaman gaib). Pengalaman gaib adalah satu dari tiga hal yang paling subjektif. Di Indonesia, gereja Karismatik berkembang pesat dan orang berbondong-bondong menghadiri kebaktian "kesembuhan rohani." Sutoyo membenarkan bahwa kesembuhan ilahi merupakan ciri dari gerakan Karismatik.<sup>22</sup> Pelayanan atau kebaktian kebangunan rohani (KKR) di berbagai kota di Indonesia sering ditandai dengan acara penyembuhan ilahi. Ariesanita at.al., mengemukakan bahwa kelompok Karismatik dan Pentakosta mendepankan kesembuhan ilahi dalam pelayanan mereka.<sup>23</sup>

Dalam Alkitab, pengalaman gaib tidak pernah diajukan sebagai bukti kerohanian. Kalau memang Allah bekerja dalam suatu peristiwa yang menakjubkan, keajaiban itu sekadar pemacu agar para saksi mempertimbangkan apakah kuasa yang dinyatakan berasal dari Allah, Iblis atau dari tipu daya sulap orang itu sendiri. Heath memandang bahwa kesucian hidup akan tumbuh dalam diri orang yang sungguh hidup sesuai perkataan Yesus, bukan karena ia memiliki kemampuan rohani yang khusus.<sup>24</sup> Kedewasaan iman terlibat melalui kesucian hidup, kerelaan berkorban, serta hikmat dalam mengemban rumah tangga yang beriman. Fakta dalam sejarah gereja mula-mula dicatat bahwa pertanda kedewasaan iman yang ditetapkan sebagai syarat pemilihan para sesepuh gereja (1Tim 3). Syarat menduduki jabatan jemaat ialah memiliki keterampilan hermeneutik serta keberhasilan membina pernikahan dan rumah tangga yang beriman.

Heath mengutip pandangan dePlessis (semestinya Du Plessis) yang mengatakan orang Kristen yang dewasa tidak terlalu terkesan oleh "karunia-karunia Roh." Sebagai seorang perintis Pentakosta dan neo-Pentakosta bernama dePlessis pernah mengemukakan bahwa pendambaan karunia roh, glossolalia, dan sebagainya menandai sikap kekanak-kanakan iman.<sup>25</sup> Artinya, Du Plessis sendiri menyadari adanya sikap orang yang mendambakan untuk memiliki kemampuan ber-glossolalia. Sikap itu memiliki muara

---

<sup>22</sup> Daniel Sutoyo, "The Charismatic Movement," *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2011): 1–17.

<sup>23</sup> Ana Ariesanita, Lenny, and Yanto Paulus Hermanto, "Doa Dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5:14-16," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 21–33.

<sup>24</sup> Sutoyo, "The Charismatic Movement."

<sup>25</sup> W. S. Heath, "Karunia-Karunia Roh," *Sahabat Gembala* (2007): 41.

penonjolan diri. Penegasan Heath bahwa orang dewasa rohani dan berhikmat akan tenang, karena mulai bebas dari sikap penonjolan diri. Sejatinya, menonjolkan diri merupakan musuh dari Kekristenan sejati. Gidion mengatakan bahwa tugas Timotius di Efesus untuk menegur orang-orang yang mulai menganggap diri lebih hebat dari orang lain. mereka menonjolkan diri dalam jemaat.<sup>26</sup> Menyimak penjelasan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12. Ayat 1-3 mengajak gereja Korintus pada pertimbangan yang wajar. Kalau mereka bertindak asing setelah percaya kepada Yesus, apa bedanya dengan waktu dahulu mereka berlidah asing sementara menyembah berhala? Perbedaan antara orang yang digerakkan oleh Roh Yesus dengan orang yang digerakkan roh jahat, dapat diketahui dari kepercayaannya yang diakuinya secara lisan, bukan melalui tanda-tanda gaib. Ayat 4-7 menegaskan bahwa perbedaan karunia tidak menunjukkan perbedaan status dalam hirarki Kekristenan. Pokoknya, Roh Kudus membagi karunia sesuai kehendak-Nya sendiri dengan tujuan membangun gereja melalui tindakan saling melayani (masing-masing anggota memerlukan yang lain). Kemudian dalam ayat 8-10 Paulus menyebutkan sembilan variasi dalam karya Roh yang beraneka-ragam (tidak terbatas pada kesembilan karunia ini). Sembilan "karunia" ini dibagi menjadi tiga golongan: Kegiatan intelek: hikmat dan mengajar, Pernyataan kuasa: berdasarkan iman, yaitu penyembuhan, mukjizat, bernubuat, dan membedakan roh. Dan Fasih berbahasa: menguasai dan menerjemahkan bahasa.

Heath mengatakan ketiga golongan ini dibagi berdasarkan dua kata yang berbeda makna dalam bahasa asli (allos dan hesteros). Hesteros berarti lain golongan. Allos berarti lain jenis tetapi di dalam golongan yang sama. Golongan kedua (penyataan kuasa dan kehadiran Allah) diberlakukan oleh "iman." Maksudnya, ialah bahwa orang bersangkutan diberanikan oleh suatu keyakinan yang kokoh bahwa Allah mau ia mengambil tindakan tertentu, sekalipun tidak ada tanda empiris bahwa tindakan itu sesuai kenyataan.<sup>27</sup> Surat-surat rasuli yang lain tidak membahas kesembilan karunia ini. Karunia Allah dibahas dengan cara yang lebih global dan sebagai rangkuman dari beberapa aspek kesanggupan khusus sebagai akibat adanya karunia Roh dan dinamika iman, misalnya "rasul, nabi, penginjil, guru, gembala" (Ef 4:14-16). Anderson dan Hermanto memandang bahwa tugas profetik ini masih dibutuhkan gereja masa kini dalam pembanguan iman dan pelayanan gerejawi yang berdampak.<sup>28</sup>

### ***Buah Roh Kudus dan Spiritualitas Kristen***

Orang percaya semestinya menafsirkan karunia Roh sesuai lingkup karya Roh Kudus sebagaimana dikemukakan dalam Alkitab. Mereka semestinya patuh pada tuntutan hermeneutik guna menemukan kebenaran yang sah. Tujuan kehadiran Roh Kudus di dalam hidup orang Kristen ialah untuk memuliakan Yesus Kristus (Yoh 16: 14). Bahwa inti karya Roh Kudus adalah pembaruan sifat

---

<sup>26</sup> Gidion Gidion, "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 118.

<sup>27</sup> Heath, "Karunia-Karunia Roh," 41.

<sup>28</sup> James Andersen and Yanto Paulus Hermanto, "Kajian Teologis Dampak Gerakan Profetik Dan Aspotolik Terhadap Gereja," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 29–43.

berdasarkan "buah Roh" (Gal 5), bukan berdasarkan "karunia-karunia Roh" (1 Kor 12,14). Pardosi dan Munte mengemukakan pula bahwa buah Roh Kudus bekerja dalam hidup orang percaya guna menguatkan iman mereka.<sup>29</sup> Kesucian dan kekudusan hidup seorang dilihat dari apakah ia memiliki buah Roh yang nyata ada di dalam hidupnya atau tidak. Heath mengatakan boleh jadi orang giat bernubuat sesuai gerakan Roh Allah, tetapi ia sendiri tidak selamat.<sup>30</sup> Pentingnya orang percaya memiliki buah Roh Kudus di dalam hidupnya, dan bukan menekankan karunia yang dimilikinya.

Orang percaya yang giat melayani tetapi ia tidak memiliki buah Roh di dalam hidupnya sebagai sikap kesia-siaan. Karunia-karunia dapat menyatakan kehadiran Roh tetapi tidak membuktikan apa-apa tentang tingkat kerohanian orang yang dipakai Roh. Buah Roh membuktikan hidup orang percaya hidup dalam kekudusan. Ini yang menjadi target utama dalam spektrum pekerjaan Roh Kudus. Tepat sekali Tubagus mengatakan Roh Kudus bekerja agar mengubah orang percaya menjalani hidup yang suci.<sup>31</sup> Terjadi transformasi di dalam hidup orang percaya oleh karena pekerjaan Roh Kudus.

Tubagus dan Winanto mengatakan Roh Kudus mengubah status orang percaya menjadi milik Allah.<sup>32</sup> Maksudnya, karya Roh Kudus itu bekerja secara aktif dan mengalami hidup baru di dalam Yesus. Orang yang mengalami hidup baru dalam Yesus karena pembaruan oleh Roh Kudus di dalam hidupnya. Santo et.al., menegaskan bahwa buah Roh itu mesti dapat diamati dalam kaitan relasi dalam kebersamaan Kristen.<sup>33</sup> Roh yang dari atas menyucikan, membenarkan dan menguduskannya sehingga memiliki status yang baru dalam seluruh eksistensinya. Dari situlah lahir spiritualitas yang melekat kuat dalam hidup orang percaya.

### ***Pengalaman yang Khusuk dan Khusus***

Ada dua bentuk pelayanan Roh Kudus yang dipandang unik dan khusus seperti bahasa lidah dan bernubuat. Pertama, bahasa lidah. Sebagian orang ber-glossolalia sebagai sejenis "olah rasa", merupakan usaha psikologis untuk menutupi rasa cemas. Banyak sekali orang berpura-pura ber-glossolalia sebagai kompensasi atas rasa rendah diri. Enak rasanya kalau dikagumi orang lain yang menganggap kita memiliki kerohanian super. Keterampilan mempelajari bahasa baru demi pemberitaan Injil dapat merupakan karunia khusus yang diberikan Roh Kudus pula. Siahaan mengatakan bahwa bahasa Roh itu sebagai tanda spiritualitas.<sup>34</sup> Tetapi menurut bagi Darmaputra, dasar spiritualitas orang

---

<sup>29</sup> Rein Pardosi and Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Pemahaman Jemaat GKPI Lumban Pinasa Tentang Peranan Roh Kudus Dalam Penderitaan," *Jurnal Sabda Akedemika* 2, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>30</sup> Heath, "Karunia-Karunia Roh," 40–42.

<sup>31</sup> S Tubagus, "Makna Roh Kudus Dalam Alkitab," *Da'at Jurnal Teologi Kristen* 2022, no. 1 (3AD): 29–42, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/657>.

<sup>32</sup> Steven Tubagus and Oey Natanael Winanto, "Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 1–17.

<sup>33</sup> Joseph Christ Santo, "Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 108–297.

<sup>34</sup> Siahaan, "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13" (n.d.): 18–31.

percaya bersumber dari karya Kristus yang mengubah hidupnya, bukan karena sebuah prestasi. Transformasi yang terjadi di dalam batin orang percaya merupakan bukti ia sebagai ciri seorang yang memiliki spiritualitas.<sup>35</sup> Santo et.al., mengatakan spiritualitas ditandai dengan penguasaan diri yang memberkati sesama dalam kehidupan Kristen.<sup>36</sup> Berarti spiritualitas itu ditentukan oleh pertobatan dan hidup baru yang bisa diamati secara riil dalam diri orang percaya. Spiritualitas Kristen itu bukan ditentukan oleh kemampuan berbahasa roh. Apalagi jemaat disyaratkan berbahasa lidah. Spiritualitas Kristen itu sebagai esensi dari mutu kehidupan rohani yang personal. Jadi, spiritualitas itu bukan semata-mata karena kemahiran berbahasa Roh.

Siregar mengatakan tujuan akhir seorang yang dipenuhi Roh Kudus agar ia menjadi memiliki karakter dalam keserupaan dengan sifat Yesus.<sup>37</sup> Yesus yang rendah hati itu tercermin di dalam hidup orang yang dipenuhi Roh Kudus. Mengasihi semua orang termasuk musuh sekalipun. Memuliakan Yesus sama seperti Kristus sendiri mengagungkan Sang Bapa.

Rasul Paulus dalam 1 Korintus 14, dikatakan bahwa orang boleh bebas berkata-kata dalam bahasa Roh itu ada manfaatnya, asal ada penafsiran. Berarti ia membutuhkan orang lain guna menafsirkan (14:5). Kondisi ini begitu riskan seperti salah penafsiran atau ketidaktertiban. Oleh karena itu, Paulus menambahkan pengajaran tambahannya (1 Kor 14:29-33). Drane mengatakan, Paulus menolak kekacauan dalam ibadah. Oleh karena itu, ia menegur kaum karismatik di Korintus yang lebih mengutamakan *glossolalia*.<sup>38</sup> Karunia rohani itu mesti digunakan dalam konteks kasih, menghormati sesama dan memuliakan Allah. Drane juga mengatakan orang Korintus itu banyak tingkahnya karena mereka bersifat Karismatik, maka Rasul Paulus menegur mereka agar tertip dalam beribadah. Jangan semua orang mau berbicara dalam pertemuan ibadah.<sup>39</sup>

Jika orang yang ber-glossolalia itu sendiri berasal dari pekerjaan Roh Kudus, maka perlu diapresiasi. Sebab karunia seperti itu memang ada, asalkan memang diberikan Roh kepadanya. Seyogianya diterapkan dengan tulus dan ikhlas bagi kepentingan orang banyak, bukan diri sendiri yang dibanggakan. Apalagi ia menggunakan sarana berbahasa roh guna meningkatkan kualitas rohani seperti seorang yang memiliki spiritualitas lebih daripada orang lain. Sikap itu juga yang ditolak oleh Rasul Paulus. Mending Prof. W.S. Heath menentang sikap orang-orang yang ber-glossolalia menjadi dasar kegengsiannya.<sup>40</sup> Prof. Heath sendiri sebetulnya tergolong sebagai seorang yang berbahasa lidah.<sup>41</sup> Beliau juga pernah mengatakan secara lisan bahwa di dalam pertemuan doa, ia sering terdorong untuk

---

<sup>35</sup> Eka Darmaputera, *Spiritualitas Siap Juang* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005).

<sup>36</sup> Joseph Christ Santo, "Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21."

<sup>37</sup> Jimmy Agustin Siregar, "Pandangan Teologi Pribadi Yang Relevan Dengan Dekade II Abad XXI," *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2015): 1–22.

<sup>38</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 358–359.

<sup>39</sup> Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 358–359.

<sup>40</sup> Warren S. Heath, *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*, ed. Yosep Kurnia and Ridwan Sutedja (Bandung, 2005), 38–39.

<sup>41</sup> Heath, *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*, 80–81.

berbahasa lidah, tetapi harus melihat konteks dalam komunitasnya. Prof. Heath secara bijak menempatkan dirinya. Jika konteks mendukung ia menggunakan karunia berbahasa lidah yang diberikan Tuhan kepadanya demi kepentingan orang banyak. Beliau juga menganggap bahwa tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk mengajarkan orang lain berbahasa Roh.

Berbahasa lidah itu milik semua orang percaya, bukan hanya para pemimpin gereja saja. Dan, karunia berbahasa lidah bisa terjadi jika diberikan Roh demi kepentingan pembangunan iman gereja. Setiap orang percaya memiliki potensi berbahasa Roh seperti yang dikemukakan dalam Kisah Para Rasul dan surat Korintus. Adalah salah jika berbahasa lidah dikaitkan dengan kelompok tertentu atau bisa dipelajari. Bahasa lidah diidentikan dengan kaum tertentu dalam Kekristenan sebagai sebuah pandangan yang bias. Ibrani dan Susanto mengatakan bahasa Roh (ber-*glossolia*) identik dengan kaum Karismatik dan Pentakosta.<sup>42</sup> Pandangan ini mengkotak-kotakan seolah-olah ber-*glossolia* itu milik kelompok tertentu saja. Akan tetapi, Prof. Heath mengatakan gereja-gereja yang paling aktif mengadakan kebaktian khusus untuk penyembuhan ilahi adalah Gereja Lutheran dan Episkopal.<sup>43</sup> Heath menegaskan lagi bahwa tradisi ini jarang diketahui oleh umum. Sesungguhnya, gereja-gereja ini paling bersemangat dalam pembacaan Alkitab dan mengandalkan pertolongan Roh Kudus dalam permasalahan mereka.

Kedua, bernubuat. Nubuat tidak selalu menyangkut masa depan. Bernubuat berarti "memuliakan Allah atas perbuatan-Nya yang ajaib, baik pada masa lampau, kini dan masa yang akan datang." Yang dikaruniai kemampuan menyingkap masa depan tentunya orang "kepercayaan Allah" yang telah membuktikan bahwa mereka selalu tulus dan jujur dengan firman Allah, dan tidak akan memutarbalikkan firman Tuhan dengan berbagai tambahan. Manurung mengatakan tujuan nubuat guna membangun, menasihati dan menghibur.<sup>44</sup> Ini menyangkut kebutuhan kekinian. Manurung menegaskan juga bahwa maksud nubuat menyangkut akhir zaman.<sup>45</sup> Itu disebabkan karena banyak ajaran yang menyimpang akan terjadi di akhir zaman. Oleh karena itu jemaat harus kuat dan kokoh dalam imannya. Heath mengatakan kejahatan semakin meningkat di akhir zaman, maka gereja dituntut untuk setia pada kebenaran firman Allah.<sup>46</sup> Paulus juga menegaskan kepada Timotius agar setia dalam melayani sebagai penumpangan tangan dan sesuai nubuat kepadanya (1 Tim 4:14). Ia harus melayani dengan kuat kuasa

---

<sup>42</sup> Allen Jordi Ibrani and Gidion Hery Susanto, "Pemaknaan Dan Implementasi Bahasa Lidah Dari Perspektif Mahasiswa Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 119–131.

<sup>43</sup> Heath, *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*, 38.

<sup>44</sup> Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54.

<sup>45</sup> Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," 42–43.

<sup>46</sup> Heath, *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*, 53.

Tuhan. Paulus menasihati Timotius agar giat menjalankan kewajiban dan tugasnya dalam melayani jemaat sesuai nubuat kepadanya.<sup>47</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa Roh Kudus juga bekerja secara bebas dalam diri orang percaya yang diberi kemampuan untuk hidup dalam kekudusan dan memahami hikmat Allah untuk disampaikan bagi umat. Roh Kudus mengutus Barnabas dan Paulus pergi melayani kepada bangsa-bangsa (Kis 13:4). Roh yang sama bekerja di dalam hati umat sehingga mereka menyambut pemberitaan firman yang mempengaruhi kehidupan jemaat. Tubagus mengatakan Roh Kudus berdaulat membuka atas hati manusia agar menerima kebenaran firman Allah yang disampaikan kepadanya.<sup>48</sup> Bukti kehadiran Roh dalam diri orang percaya yang berada di Barea (Kis 17:10-15). Orang-orang itu baik hati karena mereka telah diubah Tuhan. Pekerjaan Roh Kudus itu dapat disaksikan secara ragawi. Orang percaya di Efesus mengalami "pemeteraian Roh Kudus." Mereka menjadi milik Roh Kudus. Tubagus menegaskan pekerjaan Roh Kudus itu memeteraikan orang percaya menjadi milik-Nya.<sup>49</sup> Sebetulnya Rasul Paulus memakai istilah yang dikenal dalam masyarakat Efesus. Sebagai sebuah ilustrasi bahwa orang Efesus menetap di kota-kota pelabuhan. Batang-batang pohon dirakitkan di gunung, diapungkan di sungai, dan kalau sudah sampai di pelabuhan, dipisahkan kembali sesuai pemiliknya. Siapa pemiliknya diketahui dari sebuah selar di ujung setiap batang, yang dapat dibaca dari luar oleh siapa pun juga. Demikian pula kita terselari Roh. Oleh sebab itu, melihat dan menilai kerohanian seseorang ditentukan oleh buah dari kehidupan barunya di dalam Yesus Kristus. Buah Roh jelas bekerja secara nyata di dalam hidupnya. Salah satu bukti karya buah Roh Kudus di dalam hidup orang percaya menurut Korengkeng adalah kesabaran. Sifat yang sabar menunjukkan buah Roh Kudus bekerja di dalam hidupnya.<sup>50</sup> Begitu juga Roh Kudus membimbing dan mengarahkan orang percaya dalam pelayanan dan pemberitaan Injil. Dari buah pelayanannya dapat diamati bahwa ia seorang yang berada dalam bimbingan Roh Kudus.<sup>51</sup>

### ***Refleksi Iman: Tidak Ada yang Mustahil***

Menjadi orang percaya yang taat dan berspiritualitas Kristen berarti bersedia dipimpin Roh Kudus. Teologi Kristen menganut pandangan bahwa Roh Kudus sebagai oknum yang Mahatahu (1 Yoh 2:27). Roh Kudus bekerja secara nyata dalam hidup orang yang percaya kepada Yesus seperti mengajar, membimbing, mengingatkan, menghibur dan menyadarkan atau menginsyafkan dunia akan dosa serta menyertai. Roh Kudus menyadarkan orang berdosa supaya bertobat dan mengenal jalan keselamatan

---

<sup>47</sup> Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik."

<sup>48</sup> Tubagus and Winanto, "Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia," 1–17.

<sup>49</sup> Tubagus and Winanto, "Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia," 8.

<sup>50</sup> Herry Jeuke Nofrie Korengkeng, "Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 156.

<sup>51</sup> Sostenis Nggebu, "Meningkatkan Publikasi Jurnal Teologi Melalui Penguasaan Beragam Metode Penelitian Teologi," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 2 (2024): 160.

dalam Kristus.<sup>52</sup> Fakta-fakta itu tersaji jelas dalam Yohanes 14-16. Pujiati et al., mengatakan orang yang dipimpin Roh Kudus agar mereka menaati firman Allah dan menjadi teladan dan diberi kemampuan melayani serta memiliki relasi yang harmonis dengan sesamanya.<sup>53</sup> Yang diharapkan Roh Kudus adalah supaya orang percaya hidup secara bertanggung jawab, dan menjaga kesucian hidupnya serta sedang bertumbuh ke arah menjadi dewasa menjadi serupa dengan sifat-sifat Kristus.

Kemustahilan dalam doa terjadi karena sikap hati si pendoa sering melenceng dari tujuan Allah; tidak menempati posisinya sebagai anak-anak Allah, melainkan dikuasai oleh hawa nafsu dan keserahakan. Orang percaya mesti memiliki kepekaan sebagai umat yang dipimpin Roh Kudus (Rm 8:14; 26-27). Mereka dituntut untuk menyadari perkataan kebenaran firman ini: "Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah TUHAN tidak mendengar" (Mzm. 66:18). Sebagai umat Allah, orang Kristen perlu jujur memeriksa hati mereka, apakah ada dosa yang menjadi penghalang bagi doa yang dipanjatkannya (Yes 59:1-2). Niat jahat tidak lain dari niat yang didesakkan oleh kuasa Iblis. Dosa memang merupakan perkara yang sangat menjijikan di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, orang percaya harus bertobatlah dari niat jahat dan dari dosa pelanggarannya.

Jadi, sebagai anak-anak Allah, yang tidak diselubungi niat jahat, tidak dihalangi dosa, melainkan yang dipimpin Roh Kudus. Setiap doa orang percaya tidak ada yang mustahil bagi Yesus Kristus (Mrk 9:23). Yesus Kristus berkuasa menjawab doa yang dipanjatkan dengan iman dan ketulusan hati. Roh Kudus sendiri membantu orang percaya dalam menghadapi pergumulan hidupnya, dalam keadaan apa pun juga (bdk. Rm 8:16-17). Adalah tugas dan fungsi Roh Kudus membantu orang percaya menjalani hidup yang takut akan Tuhan dan berpusat kepada Kristus.

## **Simpulan**

Studi ini menyimpulkan bahwa kehadiran Roh Kudus mentransformasi kehidupan orang percaya menjadi bermutu dan berkualitas melalui karakter yang memuliakan Yesus Kristus. Secara faktual orang percaya yang didiami Roh Kudus memperlihatkan buah Roh yang mencirikan dirinya sebagai milik Yesus Kristus. Oleh karena itu, seluruh hidupnya seyogianya diarahkan untuk mengikuti sifat-sifat Kristus. Dengan kata lain, makna *be like Christ* terlihat nyata di dalam hidupnya seperti kerendahan hati, rela berkorban, mampu mengontrol diri, menonjolkan sifat kemurahan hati, mengutamakan kepentingan orang lain dan giat dalam bersaksi tentang kehidupan baru dalam Yesus Kristus.

Spiritualitas Kristen sejati lahir dari buah Roh yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan orang percaya. Buah Roh inilah yang menjadi bukti nyata pertumbuhan rohani, melampaui sekadar kepemilikan karunia rohani tertentu. Dengan demikian artikel ini mengesampingkan tanda spiritualitas

---

<sup>52</sup> Yopie F M Buyung and Et Al, "Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 700.

<sup>53</sup> Lie Agan Pujiati and Bonivasius, "Implementasi Pengajaran Karya Roh Kudus Dalam Kehidupan Remaja," *Jurnal Penabib* 14, no. 1 (2023): 124–140.

yang ditentukan oleh kemampuan berkata-kata dalam bahasa roh. Sebaliknya, buah Roh yang dimaksud oleh Rasul Paulus dalam Surat Galatia 5, sungguh nyata bekerja dalam hidup orang percaya. Memiliki buah Roh Kudus sebagai ciri khas spiritualitas Kristen sejati. Itulah spektrum pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan Kristen yang sesungguhnya.

## Daftar Pustaka

- Andersen, James, and Yanto Paulus Hermanto. "Kajian Teologis Dampak Gerakan Profetik Dan Aspotolik Terhadap Gereja." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 29–43.
- Ariesanita, Ana, Lenny, and Yanto Paulus Hermanto. "Doa Dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5:14-16." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 21–33.
- B. J. van Niftrik, G. C, and Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Buyung, Yopie F M, and Et Al. "Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 700.
- Culver, Jonathan E. *Sejarah Gereja Umum*. Bandung: Biji Sesawi, 2013.
- Darmaputera, Eka. *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Drummond, Lewis A. *The Evangelist*. Edited by Y. Titik Lestari. Batam: Gospel Books, 2009.
- Gidion, Gidion. "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 118.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. 19th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Heath, W. S. "Karunia-Karunia Roh." *Sahabat Gembala* (2007): 41.
- Heath, Warren S. *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*. Edited by Yosep Kurnia and Ridwan Sutedja. Bandung, 2005.
- Ibrani, Allen Jordi, and Gidion Hery Susanto. "Pemaknaan Dan Implementasi Bahasa Lidah Dari Perspektif Mahasiswa Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 119–131.
- Joseph Christ Santo. "Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 108–297.
- Kawangmani, Soleman, and Lavadya Permata. "Implementasi Pengalaman Realistis-Mistis Gereja Perdana Di Jemaat Untuk Memberitakan Kabar Baik Dalam Konteks Mistik Jawa Kontemporer." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 138–151.
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. "Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 156.
- Latumanuw, Leonardo, and Gernaída Krisna R Pakpahan. "Penginjilan Yang Diberdayakan: Nubuatan Yoel Mengenai Era Pencurahan Roh Kudus." *Diegenis: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 142–164.
- Makul, Rafael, and Antonius Denny Firmanto. "Roh Kudus Menjiwai Misioner (Perspektif Roh Kudus Sebagai Spiritualitas SVD)." *Lumen Veritatis* 13, no. 1 (2019): 63–79.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54.
- Najoan, Deiby Ketlin. "Pengajaran Tentang Roh Kudus Bagi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa Di Gereja Berdasarkan Surat Efesus." *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 165.
- Natali, Debi. "Peran Roh Kudus Dalam Penganiayaan: Studi Eksposisi Roma 8:1-39." In *Repositori SAAT Malang*, 1–12. STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2020.
- Nggebu, Sostenis. "Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi." *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1 (2024): 81–98.
- . "Meningkatkan Publikasi Jurnal Teologi Melalui Penguasaan Beragam Metode Penelitian Teologi." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 2 (2024): 160.
- Oh, Michael, David Bennett, and Ivor Poobalan. "Let The Church Declare And Display Christ

- Together!” Last modified 2024. <https://lausanne.org/statement/the-seoul-statement>.
- Pardosi, Rein, and Pardomuan Munthe. “Tinjauan Dogmatis Pemahaman Jemaat GKPI Lumban Pinasa Tentang Peranan Roh Kudus Dalam Penderitaan.” *Jurnal Sabda Akedemika* 2, no. 1 (2022): 1–12.
- Pujiati, Lie Agan, and Bonivasius. “Implementasi Pengajaran Karya Roh Kudus Dalam Kehidupan Remaja.” *Jurnal Penabib* 14, no. 1 (2023): 124–140.
- Sahardjo, Hadi P. “Hidup Kudus.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 201–230.
- Santoja, Jakob. “Penelitian Teologis Sebagai Penelitian Ilmiah.” *Gema Teologi Duta Wacana* 42 (1992): 1–9.
- Setiawan, Iwan. “Peranan Roh Kudus Dalam Perspektif Tulisan Paulus.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 37–50.
- Siahaan. “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13” (n.d.): 18–31.
- Siahaan, Harls Evan R. “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 18–31.
- Silakda, Selfina H, and Stenly Reinal Paparang. “Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 90–96.
- Siregar, Jimmy Agustin. “Pandangan Teologi Pribadi Yang Relevan Dengan Dekade II Abad XXI.” *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2015): 1–22.
- Sunjaya, Angga Putra Manggala. “Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 128.
- Sutoyo, Daniel. “The Charismatic Movement.” *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2011): 1–17.
- Swinton, John. *Empirical Research, Theological Limits, and Possibilities*. Edited by Pete Ward and Knut Tveitereid. New Jersey: Wiley Online Library, 2022.
- Tubagus, S. “Makna Roh Kudus Dalam Alkitab.” *Da’at Jurnal Teologi Kristen* 2022, no. 1 (3AD): 29–42. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/657>.
- Tubagus, Steven, and Timotius Bakti Saron. “Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God’S People).” *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 85–95.
- Tubagus, Steven, and Oey Natanael Winanto. “Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 1–17.